

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan

Teori ini menjelaskan hubungan yang akan berkembang ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain yang juga dikenal sebagai agen. Setelah agen memberikan jasa, prinsipal akan memberikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan. Di sini pemegang saham adalah prinsipal, sedangkan agen adalah manajer atau manajemen perusahaan. Agar prinsipal nantinya bertindak atas nama agen, ia akan mengeluarkan amanat kepada individu lain yang disebut agen. Baik spesialis maupun kepala tentu memiliki tanggung jawab dan wewenang untuk masing-masing pihak yang telah ditetapkan (Jensen & Meckling, 1976).

Agen pasti memiliki kekuatan lebih dari kepala sekolah atas bagaimana pekerjaan dikelola di seluruh perusahaan atau organisasi. Alhasil, agen akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang data internal bisnis atau organisasi. Karena ada beberapa perbedaan mengenai data yang didapat antara kepala dan spesialis, ini disebut data yang tidak seimbang. Asimetri informasi yang dihasilkan dapat memberikan peluang kepada agen untuk kegiatan jenis akuntansi yang kreatif. Menurut Rahmiyati *et al.*, (2021), “akuntansi kreatif” mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh beberapa individu yang berusaha untuk mendistorsi angka akuntansi yang akan ditampilkan dan dipublikasikan dalam laporan keuangan dengan memanfaatkan pengetahuan mereka tentang akuntansi. Masalah keagenan dapat muncul ketika kepentingan prinsipal dan agen tidak disejajarkan dalam pemisahan kepemilikan dan pengelolaan bisnis.

Selain itu, teori ini berasumsi bahwa setiap orang, baik itu prinsipal maupun agen, dimotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri. Karena konflik akan muncul sebagai akibat dari motivasi kepentingan diri sendiri yang tinggi. Ketidakpercayaan antara prinsipal dan agen akan timbul dari konflik yang sering muncul karena perbedaan kepentingan. Sehingga agen akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukan penipuan untuk mendapatkan kembali kepercayaan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Munculnya kecurangan dapat dipicu oleh adanya perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. Kepala akan membutuhkan keuntungan besar, sedangkan spesialis akan meminta bayaran sesuai pamerannya. Agen pasti akan bertindak curang terhadap laporan keuangan akibat tekanan prinsipal. Untuk memastikan bahwa bisnis tersebut dihargai dengan baik oleh prinsipal atau pihak luar, agen akan bekerja lebih keras untuk menghasilkan laporan keuangan yang sempurna. Selain itu, agen memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan yang dapat menimbulkan asimetri informasi. Akibatnya, tidak menutup kemungkinan agen akan memanipulasi laporan keuangan dalam upaya meningkatkan citra perusahaan. Akibatnya, kecurangan laporan keuangan akan terjadi karena agen memiliki kendali langsung atas kinerja dan informasi perusahaan, serta beberapa insentif untuk melakukannya (Jensen & Meckling, 1976).

Jadi, teori keagenan adalah teori yang menjelaskan masing-masing pihak baik dari pihak pemerintah maupun pihak masyarakat memiliki kepentingan sendiri-sendiri tetapi pihak pemerintah yang memiliki kekuasaan untuk mengelola kekayaan negara justru menyalahgunakan kekuasaan yang dimiliki demi kepentingannya sendiri seperti membuat laporan keuangan palsu, dan menyalahgunakan aset negara sehingga menyebabkan asimetri informasi yang kemudian menimbulkan konflik dengan pihak masyarakat.

2.2 Teori Kecurangan

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (2016), *Fraud* adalah tindakan ilegal yang sengaja dilakukan untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan palsu kepada pihak lain). “*Fraud* adalah suatu tindakan yang disengaja oleh satu orang atau lebih dalam manajemen atau pihak yang bertanggung jawab atas manajemen, karyawan, dan pihak ketiga yang menggunakan penipuan untuk mendapatkan keuntungan dengan tidak adil atau melanggar undang-undang.” (SPA 240, IAPI 2013).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2016) mengklasifikasikan kecurangan sebagai pohon kecurangan dengan tiga cabang utama yaitu:

1. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi adalah perbuatan yang menggunakan kekuasaan dan kewenangan yang berkaitan dengan jabatan atau kedudukan pelaku yang bertentangan dengan undang-undang atau aturan dan tidak ditujukan untuk kepentingan perseroan melainkan kepentingan si pelaku. Terdapat penyalahgunaan kewenangan atau terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan kas yang ilegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

Jadi, korupsi adalah penyalahgunaan wewenang dalam mengelola perusahaan untuk mewujudkan kepentingan pribadi. Untuk mendapatkan beberapa keuntungan pelaku korupsi akan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan tugas resmi dan kebenaran.

2. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)

Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang bertujuan menutupi keadaan keuangan yang sebenarnya dengan memanipulasi keuangan untuk memperoleh keuntungan dan opini yang baik dari organisasi tersebut. Kecurangan ini dapat dilakukan

dengan cara melaporkan pendapatan fiktif, melaporkan pendapatan atau pengeluaran pada jangka waktu yang tidak tepat, menyembunyikan utang maupun pengeluaran, menghilangkan informasi atau dengan sengaja memberikan informasi palsu, dan/atau memberikan penilaian aset yang tidak benar.

Jadi, kecurangan laporan keuangan adalah tindakan kecurangan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya demi meraih keuntungan lewat informasi keuangan palsu yang disajikan demi terciptanya anggapan bahwa kondisi keuangan perusahaan masih dalam kondisi yang baik. Kesalahan dalam penyajian laporan keuangan yang disengaja demi menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya dapat merugikan pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditor.

1. Penyelewengan Aset (*Asset Misappropriation*)

Penyelewengan aset merupakan kegiatan yang mudah dikenali. Tindakan kecurangan ini dilakukan dengan cara mencuri atau menyalahgunakan sumber daya milik organisasi. Hal ini dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu penyalahgunaan kas dan juga penyalahgunaan non-kas.

Jadi, penyelewengan aset adalah tindakan kecurangan yang dilakukan dengan mencuri aset milik perusahaan atau organisasi. Aset perusahaan tidak digunakan sebaik-baiknya untuk kepentingan perusahaan, tetapi justru dipakai untuk mewujudkan kepentingan pribadi.

2.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang memegang peranan sangat penting bagi sebuah bisnis atau lembaga saat ini. Menurut Ratnasari & Rofi (2020), kepemilikan laporan keuangan tentu saja dapat menjadi sumber informasi mengenai kondisi aktual yang berkaitan dengan keuangan dan non keuangan suatu perusahaan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menetapkan standar akuntansi keuangan (SAK) dan standar penyusunan laporan keuangan, yang bertujuan untuk mewakili kondisi perusahaan selama periode waktu tertentu. PSAK Nomor Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja organisasi, sebagaimana dinyatakan dalam 1 Paragraf 7 (Revisi 2009). Posisi dan kinerja keuangan perusahaan atau organisasi terkait diambil dari pelaporan keuangannya, memberikan nilai moneter laporan keuangan ini. Karena laporan keuangan memuat informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja, dan perubahan posisi keuangannya, pengguna laporan keuangan memiliki dampak yang signifikan dalam pengambilan keputusan baik untuk pihak internal maupun eksternal (Rahmawati & Nurmalia, 2019). Oleh karena itu, laporan keuangan tentunya harus disusun secara berkala dan sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Menurut Putri (2017), laporan keuangan dapat berfungsi sebagai alat komunikasi bagi sejumlah pihak yang berkepentingan dengan data dan aktivitas keuangan perusahaan serta sebagai gambaran hasil dari suatu prosedur akuntansi (Putri, 2017).

Jadi, laporan keuangan adalah sumber informasi tentang kondisi terkini keuangan maupun non keuangan suatu perusahaan selama periode tertentu yang disajikan secara terstruktur mengikuti standar akuntansi yang berlaku. Penggunaan laporan keuangan memiliki dampak signifikan dalam pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan serta menjadi alat komunikasi bagi sejumlah pihak yang berkepentingan terhadap data dan aktivitas keuangan perusahaan.

2.4 Kecurangan Laporan Keuangan

Laporan disalahsajikan dengan tujuan menghilangkan jumlah tertentu atau mengungkapkan informasi akuntansi yang tidak benar demi kepentingan dan kekayaan pribadi, adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2019), kecurangan laporan keuangan biasanya dilakukan dengan maksud untuk memanipulasi perspektif atau pandangan pengguna informasi dari laporan keuangan agar pengguna tersebut dapat membuat keputusan akuntansi atau bisnis yang menguntungkan pihak tertentu. Biasanya, pihak yang diuntungkan adalah pihak yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Adanya kesengajaan dalam kecurangan laporan keuangan ini membuat tindakan kecurangan laporan keuangan dipandang sebagai sebuah bentuk kecurangan oleh pihak berwenang, baik secara pidana maupun secara perdata (Adhikara & Haryanto, 2020).

Jadi, Kecurangan Laporan Keuangan adalah tindak kecurangan yang sengaja dilakukan seseorang untuk merekayasa laporan keuangan sehingga dapat mempengaruhi pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang menguntungkan pihak tertentu. Unsur kesengajaan yang terdapat pada tindak Kecurangan Laporan Keuangan menjadikan Kecurangan Laporan Keuangan sebagai tindakan yang melanggar hukum baik secara pidana maupun perdata.

2.5 Teori *Fraud Triangle*

Faktor terjadinya *fraud* tidak lepas dari teori sebelumnya yaitu teori *fraud triangle*. *Fraud triangle* merupakan sebuah gagasan teoritis yang dikemukakan oleh Donald Cressey pada tahun 1953. Unsur-unsur yang dikemukakan dalam teori *fraud triangle* meliputi tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) (Cressey, 1953).

Menurut Sari & Nugroho (2020), tekanan didefinisikan sebagai masalah keuangan yang tidak dapat dibagikan atau motif yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Tindak kecurangan dilakukan oleh pelaku yang dilatarbelakangi oleh tekanan, yang dapat berasal dari berbagai faktor, antara lain urgensi ekonomi keluarga, target keuangan yang menurun, atau kebutuhan keuangan yang mendesak.

Jadi, tekanan adalah salah satu faktor pemicu seseorang melakukan tindak kecurangan akibat seseorang berada dalam tekanan ketika menghadapi suatu permasalahan. Kondisi dalam tekanan ketika seseorang menghadapi masalah bisa muncul ketika seseorang tersebut terdesak oleh masalah yang menuntut untuk segera diselesaikan sehingga seseorang tersebut tidak ragu untuk melakukan tindakan kecurangan demi masalahnya bisa segera terselesaikan.

Peluang (*opportunity*) adalah ketika terdapat kelemahan dalam pengendalian internal perusahaan, yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Jika seseorang memanfaatkan kekurangan dalam pengendalian internal saat ini, celah ini dapat mengakibatkan hasil yang menghancurkan bagi bisnis (Sari & Nugroho, 2020).

Jadi, peluang adalah salah satu faktor pemicu seseorang melakukan tindak kecurangan ketika seseorang tersebut berada dalam situasi yang memberikannya kesempatan untuk melakukan tindakan *fraud* dengan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya. Pelaku *fraud* yang memiliki keahlian pada motif tertentu dalam melakukan tindak kecurangannya tidak akan ragu untuk melakukan tindak kecurangan ketika berada dalam situasi tertentu yang cocok dengan keahlian pada motif tertentu dalam melakukan tindak kecurangan sehingga mempermudahnya dalam melakukan kecurangan tersebut.

Unsur ketiga adalah rasionalisasi. Rasionalisasi adalah faktor pemicu seseorang melakukan tindak kecurangan yang dapat dilihat ketika pelaku penipuan akan membenarkan tindakan mereka atau percaya bahwa mereka benar. Perilaku ini terjadi ketika seseorang merasa terdorong untuk mengambil keuntungan karena telah memberikan kontribusi lebih kepada perusahaan dan percaya bahwa hal tersebut dapat diterima selama mereka bekerja dengan baik (Sari & Nugroho, 2020).

Jadi, rasionalisasi adalah faktor pemicu seseorang melakukan tindakan kecurangan dengan mencari pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukannya sehingga orang lain dapat berpikir bahwa yang dilakukan oleh pelaku merupakan suatu hal yang wajar dan bukan sebagai suatu masalah yang besar. Pelaku kecurangan akan membuat segala macam pembenaran untuk menutupi kecurangan yang dibuatnya demi mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya.

Jadi, teori *Fraud Triangle* adalah teori kecurangan yang dikemukakan oleh Donald Cressey pada tahun 1953. Pada teori *Fraud Triangle* dijelaskan bahwa kecurangan dapat terjadi akibat adanya faktor tekanan, peluang, dan rasionalisasi.

2.6 Teori GONE

a. Kecerakahan (*Greed*)

Kecerakahan mengacu pada perilaku serakah yang secara potensial ada pada setiap orang (Bologna, 1993). Kecerakahan (*greeds*) menuntut seseorang untuk memenuhi kebutuhan secara berlebihan. Menurut Simanjuntak (2008), kecerakahan mengacu pada moralitas seseorang. Menurutnya setiap orang berpotensi menjadi serakah karena manusia pada umumnya tidak pernah puas. Oleh sebab itu, kecurangan muncul akibat kecerakahan dalam diri seseorang.

Jadi, keserakahan adalah salah satu faktor pemicu seseorang melakukan tindak kecurangan akibat sifat tidak pernah puas yang dimiliki seseorang untuk memenuhi kebutuhan secara berlebihan. Ketika seseorang memiliki rasa tidak pernah puas atas segala sesuatu yang dicapai atau didapat akan menjadikan seseorang tidak ragu untuk melakukan tindak kecurangan untuk bisa mencapai atau mendapatkan yang lebih dari yang dirinya sudah miliki.

b. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan adalah faktor yang berkaitan dengan organisasi sebagai korban penipuan (disebut juga faktor umum). Menurut Albrecht, *et al.* (2012) kesempatan adalah sebuah situasi dimana seseorang dapat melakukan kecurangan dan menghindari risiko tertangkap oleh seseorang akibat melakukan kecurangan. Seseorang akan melakukan tindakan kecurangan jika mereka memiliki kesempatan. Kesempatan ini bisa berupa sistem kontrol yang lemah. Ketika suatu organisasi memiliki kontrol yang lemah, pelaku kecurangan memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan.

Jadi, Kesempatan adalah salah satu faktor pemicu seseorang melakukan tindak kecurangan akibat pelaku kecurangan berada dalam situasi yang menguntungkan sehingga pelaku kecurangan mendapat kesempatan untuk melakukan kecurangan dengan kemampuan yang dimilikinya. Ketika pelaku mendapat kesempatan berupa situasi menguntungkan yang sesuai dengan keahliannya dalam motif tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, maka tentu pelaku kecurangan tidak akan ragu untuk melakukan tindak kecurangannya.

c. Kebutuhan (*Need*)

Kebutuhan adalah faktor yang berkaitan dengan individu pelaku kecurangan. Bologna (1993) menyatakan bahwa kebutuhan adalah faktor yang berhubungan dengan perilaku

seseorang. Menurut Maslow (1943), menyatakan bahwa “manusia di motivasi untuk memenuhi sejumlah kebutuhan yang melekat pada diri setiap manusia yang bersifat bawaan”.

Jadi, kebutuhan adalah salah satu faktor yang mendorong seseorang melakukan tindak kecurangan akibat kebutuhan yang bersifat bawaan pada semua manusia sehingga manusia cenderung melakukan segala cara agar kebutuhannya dapat terpenuhi. Ketika seseorang memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi menjadikan seseorang tidak ragu dalam melakukan tindak kecurangan demi kebutuhan-kebutuhannya bisa terpenuhi.

d. Pengungkapan (*Exposure*)

Pengungkapan merupakan faktor yang berkaitan dengan organisasi sebagai korban penipuan (alias faktor umum). Pengungkapan berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan jika pelaku didapati melakukan kecurangan. Menurut Bologna (1993), pengungkapan adalah faktor yang berkaitan dengan organisasi sebagai korban tindakan kecurangan. Pengungkapan ini tidak dapat menjamin bahwa kecurangan tidak akan diulangi oleh pelaku kecurangan yang sama atau pelaku lain. Oleh karena itu, pelaku kecurangan harus dikenakan sanksi jika tindakannya terungkap.

Jadi, pengungkapan adalah tindakan yang dilakukan organisasi sebagai korban kecurangan sebagai konsekuensi yang harus dihadapi pelaku kecurangan ketika pelaku kecurangan didapati melakukan kecurangan, tetapi pengungkapan ini tidak menjamin pelaku kecurangan tidak akan mengulangi kecurangan yang dilakukannya. Oleh sebab itu, pelaku kecurangan harus diberi sanksi untuk memberi efek jera.

Jadi, teori GONE adalah teori kecurangan yang dikemukakan oleh Bologna pada tahun 1993. Pada teori ini dijelaskan bahwa kecurangan dapat terjadi akibat adanya faktor seperti keserakahan, peluang, kebutuhan, dan pengungkapan.

2.7 Teori *Fraud Diamond*

Fraud diamond adalah sebuah sudut pandang baru tentang fenomena kecurangan yang dikemukakan oleh Wolfe & Hermanson (2004). *Fraud diamond* menambahkan unsur kualitatif yang diduga berpengaruh signifikan terhadap kecurangan yaitu unsur kapabilitas (*capability*). Menurut Wolfe & Hermanson (2004) seseorang memiliki kapabilitas untuk mengetahui metode mana yang dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk bertindak curang dalam berbagai situasi yang memungkinkan.

Kecerdasan, status, paksaan, ego, penipuan, dan stres adalah unsur yang mendukung dari kapabilitas (Wolfe & Hermanson, 2004). Posisi dan peran yang dimiliki oleh karyawan dapat semakin memberi jalan untuk merusak kepercayaan organisasi. Kecerdasan dan pengetahuan digunakan untuk memengaruhi perhatian pada otorisasi yang valid pada aset ataupun sistem perusahaan (Wolfe & Hermanson, 2004).

Jadi, kapabilitas (*capability*) adalah salah satu faktor pemicu seseorang melakukan tindak kecurangan yaitu ketika seseorang tersebut memiliki kemampuan untuk mengetahui cara apa yang akan digunakan untuk melakukan tindakan kecurangan pada berbagai situasi yang memungkinkan.

Jadi, teori *Fraud Diamond* adalah teori kecurangan yang dikemukakan Wolfe & Hermanson pada tahun 2004. Pada teori *Fraud Diamond* dijelaskan bahwa kecurangan dapat terjadi akibat adanya faktor tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kapabilitas.

2.8 Teori *Fraud Pentagon*

Fraud pentagon menjelaskan bahwa penipuan dapat dideteksi dengan menambahkan satu unsur sehingga menjadi lima unsur atau faktor. Pada pentagon menambahkan satu unsur yaitu arogansi (*Arrogance*). Arogansi adalah sikap sombong dan terlalu percaya diri bahwa penipuan yang dilakukan tidak akan terungkap. Unsur arogan mampu mengetahui bagaimana orang berpikir bahwa mereka bisa melakukan penipuan. Arogansi atau kesombongan merupakan hasil dari sikap merasa paling unggul dan penuh keserakahan yang nampak apabila orang tersebut percaya bahwa pengendalian internal itu tidak berlaku secara pribadi (Horwath , 2011).

Jadi, Arogansi (*Arrogance*) adalah salah satu faktor pemicu seseorang melakukan tindak kecurangan yaitu ketika seseorang yang akan melakukan tindak kecurangan memiliki sifat sombong dan terlalu percaya diri dan berpikir bahwa tindak kecurangan yang dilakukannya tidak akan terungkap dan menganggap pengendalian internal tidak berlaku pada dirinya.

Jadi, teori *Fraud Pentagon* adalah teori kecurangan yang dikemukakan Horwarth pada tahun 2011. Pada teori *Fraud Pentagon* dijelaskan bahwa kecurangan dapat terjadi akibat adanya faktor tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, dan arogansi.

2.9 Teori *Fraud Hexagon*

Teori *fraud hexagon* yang diutarakan oleh Georgious L. Vousinas pada 2019, mengembangkan model teoretis pentagon. Pada Model *Hexagon* menambahkan satu unsur dari lima unsur yang sudah diusulkan oleh Horwath (2011) melalui cara menambahkan unsur kolusi (*collusion*) untuk melengkapi dari lima unsur yang sudah ada. Kolusi mengacu pada kesepakatan yang kompak antara dua pihak atau lebih yang mana satu

pihak mengambil tindakan lain untuk beberapa tujuan kejahatan, seperti menipu pihak ketiga dari hak-hak yang mereka miliki (Vousinas, 2019).

Hexagon fraud juga dikenal sebagai model S.C.C.O.R.E Model yang sebelumnya pada pentagon fraud hanya mengacu pada S.C.O.R.E Model (Vousinas, 2019). Berikut adalah keenam faktor dari model tersebut adalah:

a. *Stimulus/Incentive*

Stimulus adalah tekanan untuk melakukan kecurangan dan baik bersifat finansial maupun non-finansial (Vousinas, 2019). Kondisi dalam tekanan dikarenakan misalnya kebutuhan finansial yang tinggi, ketidakpuasan dengan lingkungan kerja, keinginan untuk mencapai tujuan dengan cepat, dan kewajiban untuk melaporkan hasil dalam tekanan untuk memenuhi target (terutama pada saat krisis). Selama krisis, penurunan ekonomi dan tekanan yang meningkat dan tuntutan untuk tetap berpegang pada tujuan bisnis dan pemotongan anggaran yang lebih ketat membuat penipuan lebih mungkin terjadi. Oleh sebab itu, posisi keuangan mereka sendiri atau bahkan status profesional dalam perusahaan tidak terpengaruh (Vousinans, 2019).

Jadi, stimulus atau tekanan merupakan salah satu faktor pemicu seseorang melakukan tindak kecurangan yaitu ketika seseorang berada pada situasi penuh tekanan akibat masalah ekonomi yang sedang tidak baik, tidak puas dengan apa yang sedang dikerjakan, ingin mencapai impian dengan cepat, kewajiban untuk melaporkan dan memenuhi target perusahaan. Ketika seseorang berada dalam tekanan karena masalah yang harus segera diselesaikan, maka seseorang tersebut tidak akan ragu melakukan tindak kecurangan demi masalahnya segera terselesaikan.

b. *Capability*

Capability atau Kapabilitas mengacu pada sifat, kualitas dan kemampuan diri yang memainkan peran penting dalam apakah penipuan benar-benar terjadi di bawah tekanan, peluang dan rasionalisasi (Voussionas, 2019). Ada beberapa penipuan yang tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan keterampilan yang tepat yang dapat mereka gunakan untuk melaksanakan penipuan tersebut. Adanya peluang sebagai pintu, stimulus dan rasionalisasi sebagai motif pelaku, dan kapabilitas untuk melakukan penipuan tentunya diperlukan.

Jadi, *capability* atau kapabilitas merupakan salah satu faktor pemicu seseorang melakukan tindak kecurangan yaitu ketika seseorang memiliki kemampuan dan keterampilan yang tepat untuk melakukan tindak kecurangan dengan memanfaatkan peluang pada situasi dan kondisi tertentu yang sesuai dengan keahlian pelaku kecurangan tersebut. Ketika pelaku kecurangan memiliki keahlian dalam motif tertentu untuk melakukan tindak kecurangan, maka pelaku tersebut tidak akan ragu untuk melakukan tindak kecurangannya.

c. *Opportunity*

Opportunity atau peluang adalah kesempatan yang mendukung pelaku untuk melakukan tindakan penipuan. Pelaku percaya mereka bisa melakukan tindakan penipuan tanpa terdeteksi (Voussinas, 2019). Peluang dapat dijadikan sebagai pintu untuk melakukan penipuan.

Jadi, *opportunity* atau peluang merupakan salah satu faktor pemicu seseorang melakukan tindak kecurangan yaitu ketika seseorang berada dalam situasi yang menguntungkan untuk dirinya bisa melakukan tindak kecurangan dengan mudah dan percaya bahwa tindak kecurangan yang dilakukannya tidak akan terdeteksi. Ketika pelaku

kecurangan mendapatkan kesempatan berupa situasi yang mempermudahnya dalam melakukan tindak kecurangan, maka pelaku kecurangan tidak akan ragu untuk melakukan tindak kecurangannya.

d. *Rasionalisasi/Rationalization*

Rasionalisasi dijalankan untuk membenarkan penipuan. Banyak pelaku menganggap dirinya sebagai orang biasa, tidak merasa bersalah ketika melakukan kejahatan, dan hanya perlu memberikan beberapa alasan untuk bisa membuat penipuan yang dilakukannya lebih dapat diterima (Vousinas, 2019).

Jadi, rasionalisasi merupakan salah satu faktor pemicu seseorang melakukan tindak kecurangan yaitu ketika seseorang mampu membuat berbagai alasan untuk membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukannya supaya orang lain menganggap bahwa tindakan kecurangan yang dilakukannya merupakan hal yang wajar dan bukan suatu masalah yang besar. Demi mempertahankan jati diri sebagai orang yang dipercaya, seseorang akan membuat berbagai alasan dan pembenaran untuk menutupi tindak kecurangan yang dilakukannya.

e. *Ego/Arrogance*

Ego menjadi bagian dari sifat seseorang yang membantu menghadapi kenyataan dengan memediasi tuntutan id (makanan, seks, dan hal-hal lain yang menopang hidup), super-ego (kesadaran yang berkembang ketika mempelajari nilai-nilai), diwujudkan dalam perilaku manusia dan lingkungan (Freud, 1923).

Jadi, ego atau *arrogance* merupakan salah satu faktor pemicu seseorang melakukan tindak kecurangan yaitu ketika seseorang mementingkan dirinya sendiri dan memiliki sifat sombong sehingga menganggap bahwa tindakan kecurangan yang dilakukannya tidak

akan terungkap dan yang paling penting seluruh tuntutan hidupnya bisa terpenuhi dengan melakukan tindakan kecurangan tersebut sehingga untuk melakukan sebuah kecurangan bukanlah suatu masalah yang besar baginya. Demi segala tuntutan dan kebutuhannya bisa terpenuhi, seseorang akan mementingkan dirinya sendiri dan tidak akan ragu untuk melakukan tindak kecurangan.

f. *Collusion*

Collusion atau kolusi mengacu pada hasil kesepakatan antara dua orang atau lebih untuk melakukan penipuan, supaya salah satu pihak menjalankan niat jahat pada pihak lain, seperti penipuan pada pihak ketiga. Kecurangan jauh lebih sulit dihentikan ketika ada kolusi antar karyawan atau antara karyawan dengan pihak eksternal (Vousinas, 2019).

Jadi, *collusion* atau kolusi merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya tindak kecurangan yaitu ketika dua orang atau lebih sama-sama memiliki niat jahat dan sepakat untuk bekerja sama melakukan tindak kecurangan untuk menipu pihak lainnya. Ketika dua orang atau lebih sama-sama memiliki niat jahat dan sepakat untuk bekerja sama melakukan tindak kecurangan untuk menipu pihak lainnya maka tindak kecurangan akan jauh lebih mudah dilakukan dan lebih sulit untuk dideteksi oleh pihak korban.

Jadi, teori *Fraud Hexagon* adalah teori kecurangan yang dikemukakan Vousinas pada tahun 2019. Pada teori *Fraud Hexagon* dijelaskan bahwa kecurangan dapat terjadi akibat adanya faktor tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi.

2.10 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama (Tahun)	Metode & Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Izzatunnisa (2022)	<p>Metode Penelitian: Analisis Regresi Berganda</p> <p>Variabel Penelitian:</p> <p>Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan (Y).</p> <p>Variabel Independen: <i>Financial target</i> (X1), <i>personal financial need</i> (X2), <i>nature of industry</i> (X3), <i>audit quality</i> (X4), <i>auditor's opinion</i> (X5), <i>CEO tenure</i> (X6), <i>CEO duality</i> (X7), <i>political connection</i> (X8).</p>	<p><i>Personal financial need, CEO duality, dan political connection</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dan variabel lainnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan.</p>
2	Imtikhani & Sukirman (2021)	<p>Metode Penelitian: Analisis Regresi Berganda</p> <p>Variabel Penelitian:</p> <p>Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan (Y).</p> <p>Variabel Independen: <i>Financial stability</i> (X1), <i>External pressure</i> (X2), <i>effective monitoring</i> (X3), <i>auditor change</i> (X4), <i>director change</i> (X5), <i>political connection</i> (X6), <i>CEO duality</i> (X7),</p>	<p><i>Financial stability dan External pressure</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan dan variabel lainnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan.</p>

(Dilanjutkan)

(Lanjutan)

3	Larum, Zuhroh, & Subiyanto (2021)	<p>Metode Penelitian: Analisis Regresi Berganda</p> <p>Variabel Penelitian: Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan (Y).</p> <p>Variabel Independen: <i>Financial stability</i> (X1), <i>External pressure</i> (X2), <i>change in director</i> (X3), rangkap jabatan Dewan Komisaris Independen (X4), <i>ineffective monitoring</i> (X5), <i>change in auditor</i> (X6), <i>number of CEO picture</i> (X7).</p>	<p><i>External pressure, financial stability, change in director, dan number of CEO picture</i> berpotensi dalam kecurangan dalam laporan keuangan, sedangkan variabel yang lain tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan pelaporan keuangan.</p>
4	Sari & Khoiriah (2021)	<p>Metode Penelitian: Analisis Regresi Berganda</p> <p>Variabel Penelitian: Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan (Y).</p> <p>Variabel Independen: stabilitas keuangan (X1), target keuangan (X2), <i>external pressure</i> (X3), <i>Capability</i> (X4), <i>Collusion</i> (X5), <i>ineffective monitoring</i> (X6), <i>Rationalitation</i> (X7), <i>number of CEO picture</i> (X8).</p>	<p>Stabilitas keuangan, target keuangan, <i>ineffective monitoring, capability, dan arrogance</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pemerintah daerah, sedangkan variabel lainnya tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pemerintah daerah.</p>

(Dilanjutkan)

(Lanjutan)

5	Hadi, Kirana & Wijayanti (2021)	<p>Metode Penelitian: Analisis Regresi Berganda</p> <p>Variabel Penelitian: Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan (Y).</p> <p>Variabel Independen: <i>Financial target</i> (X1), tingkat kinerja (X2), <i>change of director</i> (X3), <i>political connection</i> (X4), <i>nature of industry-receivable ratio</i> (X5), <i>inventory ratio</i> (X6), <i>change in auditor</i> (X7), rasio total akrual (X8), <i>number of CEO picture</i> (X9).</p>	<p><i>Financial target</i> dan <i>total accrual asset to ratio</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, <i>nature of industry</i> memiliki pengaruh yang negatif terhadap kecurangan laporan keuangan dan variabel lainnya gagal dibuktikan pada penelitian ini.</p>
6	Desviana, Basri & Nasrizal (2021)	<p>Metode Penelitian: Analisis Regresi Berganda</p> <p>Variabel Penelitian: Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan (Y).</p> <p>Variabel Independen: Tekanan ketaatan (X1), kompetensi (X2), perbuatan tidak etis (X3), keefektifan organisasi (X4), budaya organisasi (X5), gaya kepemimpinan (X6).</p>	<p>Tekanan ketaatan, kompetensi, perbuatan tidak etis dan keefektifan organisasi memiliki pengaruh positif terhadap fraud, sedangkan variabel lainnya tidak memiliki pengaruh terhadap fraud.</p>

(Dilanjutkan)

(Lanjutan)

7	Syahria, Kusumawati & Ervanto (2019)	<p>Metode Penelitian: Analisis Regresi Berganda</p> <p>Variabel Penelitian: Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan (Y).</p> <p>Variabel Independen: <i>Financial stability (X1), external pressure (X2), financial target (X3), external auditor quality (X4), auditor change (X5), director change (X6).</i></p>	<p><i>Financial stability dan change in auditor's</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan variabel lain seperti <i>external pressure, financial target, external auditor quality, and change of directors</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>
8	Sukmadilaga, Winarningsih, Handayani, Herianti & Ghani. (2022)	<p>Metode Penelitian: Analisis Regresi Berganda</p> <p>Variabel Penelitian: Variabel Dependen: <i>Fraudulent financial reporting (Y).</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Pressure (X1), opportunity (X2), rationalization (X3), capability (X4), arrogance (X5), collusion (X6).</i></p>	<p><i>Oppportunity, arrogance, dan collusion</i> memiliki pengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> dan variabel lain seperti <i>pressure, rationalization, dan capability</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>.</p>

2.11 Urgensi Penelitian

Penelitian ini adalah hasil modifikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Izzatunnisa (2022). Mengikuti saran dari penelitian terdahulu bahwa jumlah sampel penelitian yang sebelumnya merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016—2020 harus ditambah lagi.

Oleh sebab itu, pada penelitian ini penulis ingin menggunakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017—2021 sebagai sampel pada penelitian ini. Alasan penulis memilih pegawai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai lokasi penelitian adalah banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang telah terjadi di BUMN menjadi alasan penulis ingin menggunakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017—2021 sebagai sampel pada penelitian ini.

2.12 Hipotesis Penelitian

2.12.1 Pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan

Ada tujuan dan sasaran keuangan tertentu yang harus dipenuhi dalam bisnis atau organisasi tertentu. *Financial target* adalah pekerjaan untuk menetapkan fokus moneter sebagai keuntungan yang dapat diperoleh oleh suatu organisasi untuk bisnis yang telah selesai. Alat yang dikenal dengan *Return on Assets* (ROA) dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang dicapai suatu perusahaan atas operasionalnya (Bawekes *et al.*, 2018). Ketika ROA yang ingin dicapai perusahaan juga memiliki nilai yang tinggi maka manajemen akan lebih cenderung melakukan manipulasi laba (Indriani & Terzaghi, 2017).

Target keuangan apabila dikaitkan dengan teori keagenan adalah ketika investor melihat diri mereka sebagai prinsipal dan memiliki keyakinan bahwa manajemen perusahaan akan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan melalui tindakan mereka sebagai agen. Namun, ketika manajemen perusahaan berada di bawah tekanan yang terlalu besar untuk mencapai tujuannya, beberapa hal dapat terjadi. Atau, ketika perusahaan menjalankan operasinya, ada beberapa hal yang tidak berjalan sesuai rencana, yang memberikan banyak tekanan pada manajemen dan mengarah pada cara lain untuk tetap

mencapai tujuan tersebut, yang pada gilirannya mengarah pada niat buruk (Soelung *et al.*, 2021).

Penelitian yang dilakukan Sari & Khoiriah (2021), Soelung *et al.*, (2021), dan Bawekes *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh positif pada laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis berikut digunakan dalam penelitian ini, seperti yang dijelaskan di atas:

H1: *Financial target* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.12.2 Pengaruh *personal financial need* terhadap kecurangan laporan keuangan

Personal financial need merupakan indikasi bahwa situasi keuangan seorang pejabat eksekutif telah memengaruhi situasi keuangan perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Beberapa saham yang dimiliki para eksekutif di suatu perusahaan tentunya akan berdampak pada pengambilan keputusan manajemen ketika kinerja perusahaan tersebut dipublikasikan. Melihat bagaimana penawaran yang diklaim oleh otoritas organisasi dapat memengaruhi pilihan, kebutuhan moneter individu dapat diproksikan dengan tingkat penawaran yang dimiliki oleh individu dalam organisasi (kepemilikan administratif) (Wicaksana & Suryandari, 2019).

Karena peran kepemilikan saham oleh orang dalam dianggap dapat menyeimbangkan antara kepentingan pemegang saham dan manajemen, saham yang dimiliki oleh eksekutif atau orang dalam dianggap mampu menangani sejumlah masalah yang sering terjadi di perusahaan. Dengan melihat keuntungan perusahaan yang berhasil, maka pihak prinsipal ingin dapat menerima deviden yang bernilai tinggi, dan pihak manajemen ingin dapat memperoleh kompensasi yang bernilai tinggi atas pekerjaannya. Akibat dari pengaruh kepemilikan tersebut, tentunya akan menimbulkan tekanan pada manajemen perusahaan sebagai instansi untuk bersikap lebih berhati-hati dan bersemangat dalam rangka

meningkatkan kinerja perusahaan dan menyajikan laporan keuangan dengan lebih baik. Hal ini akan memastikan bahwa eksekutif yang menjabat sebagai prinsipal memiliki rasa kontrol yang lebih besar terhadap bisnis dan dapat menerima kepentingan perusahaan seperti yang diharapkan (Werastuti, 2015).

Penelitian yang dilakukan Oktafiana *et al.*, (2019), Sari & Nugroho (2020) menunjukkan bahwa *personal financial need* berpengaruh positif pada kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis berikut digunakan dalam penelitian ini, seperti yang dijelaskan di atas:

H2: *Personal financial need* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.12.3 Pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan

Keadaan ideal perusahaan untuk menjalankan prosesnya dalam industri tertentu dijelaskan oleh sifat industri tersebut. Iklim ekonomi dan perkembangan industri yang melingkupi entitas yang menjalankan kegiatan operasionalnya juga dapat berdampak pada kondisi ideal perusahaan (Soelung *et al.*, 2021). Keinginan investor untuk menanamkan modalnya dalam suatu usaha dapat dipengaruhi oleh prestasi suatu perusahaan dalam mencapai kondisinya. Namun, kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan langsung oleh agen atau manajemen perusahaan ketika perusahaan dalam kondisi buruk atau bahkan memiliki pengawasan yang tidak memadai (Lestari & Nuratama, 2020).

Sebuah bisnis menggunakan teknik estimasi saat menentukan saldo beberapa akun, seperti persediaan usang dan akun piutang tak tertagih. Karena nilai yang digunakan dapat ditentukan oleh perusahaan itu sendiri, maka estimasi anggaran ini berisiko. Akibatnya, bisnis memiliki lebih banyak peluang untuk menyesuaikan keseimbangan tanpa menimbulkan kecurigaan. Menurut Sari & Nugroho (2020), peluang tersebut tentunya berpotensi mendorong pelaku usaha untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Faradiza (2019) menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.. Oleh karena itu, hipotesis berikut digunakan dalam penelitian ini, seperti yang dijelaskan di atas:

H3: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.12.4 Pengaruh *audit quality* terhadap kecurangan laporan keuangan

Untuk mengurangi terjadinya penyimpangan data yang akan didapat untuk eksekutif dan investor, audit dalam sebuah perusahaan sangatlah penting untuk dilakukan. Auditor pasti memainkan peran penting untuk dapat mengarahkan sehubungan dengan laporan keuangan yang akan diberikan oleh suatu organisasi (Emalia *et al.*, 2020).

Standar Audit SAS No. Menurut Bagian 99, fungsi penting yang harus dilakukan auditor adalah memastikan bahwa laporan keuangan yang akan disajikan tidak mengandung salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan atau kesalahan. Karena auditor dituntut untuk dapat menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit kepada pengguna dan menanamkan kepercayaan penuh kepada mereka (Lastanti, 2020). Wajar jika seorang auditor membutuhkan banyak pengalaman dan keahlian dalam proses audit untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Ketika kualitas audit juga baik, laporan keuangan menjadi lebih baik dan lebih dapat diandalkan. Padahal, bagi klien ringkasan anggaran, penilaian yang dikomunikasikan oleh auditor dapat memengaruhi pilihan yang akan diambil (Sari & Nugroho, 2020).

Kantor Akuntan akan menjadi media yang tepat bagi suatu perusahaan untuk mengukur kualitas audit karena penilaian terhadap kualitas auditor akan sulit dilakukan. Jika dibandingkan dengan KAP yang cenderung lebih kecil, maka KAP yang jangkauannya lebih luas tentu mendapatkan nilai lebih bagi pengguna laporan keuangan. Akibatnya, perusahaan hampir selalu memilih kantor akuntan publik yang menjadi bagian dari BIG 4 untuk

memperkuat kepercayaan yang diperolehnya (Emalia *et al.*, 2020). Dibandingkan dengan kantor akuntan publik yang tidak terafiliasi dengan BIG 4, kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan BIG4 dinilai lebih ahli dalam mendeteksi kecurangan dan lebih berpengalaman dalam menangani klien.

Penelitian yang dilakukan Emalia *et al.*, (2020), Quraini dan Rimawati (2018) menunjukkan bahwa *audit quality* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.. Oleh karena itu, hipotesis berikut digunakan dalam penelitian ini, seperti yang dijelaskan di atas:

H4: *Audit quality* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.12.5 Pengaruh *auditor's opinion* terhadap kecurangan laporan keuangan

Secara alami, opini auditor memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pengambilan keputusan perusahaan. Menurut Sari & Lestari (2020), seorang auditor berhak untuk memberikan pendapat mengenai keadaan sebenarnya dari perusahaan yang diaudit oleh auditor. Lima opini yang dimiliki oleh auditor adalah sebagai berikut: opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar tanpa pengecualian dengan penjelasan, opini dengan pengecualian sedikit, opini wajar dengan pengecualian, dan opini tidak menyatakan pendapat (Lestari *et al.*, 2021).

Menurut Fimanaya & Syafruddin (2014), salah satu dari lima opini auditor yang dianggap dapat ditoleransi pihak manajemen laba adalah wajar tanpa pengecualian disertai dengan paragraf penjelasan.

Dengan menganggap bahwa kecurangan dalam laporan keuangan yang berhasil dilakukan tidak salah, bentuk toleransi auditor justru menumbuhkan pola pikir rasionalisasi. Hal ini karena paragraf penjelasan menunjukkan bahwa auditor akan menerima kecurangan

laporan keuangan tersebut dengan pendapatnya (Indriani, 2018). Perusahaan mungkin harus menyajikan kembali laporan keuangan yang ada atau mengklasifikasi ulang akun dalam laporan tersebut sebagai akibat dari perubahan yang disebabkan oleh kebijakan yang ada sebelum paragraf penjelasan ini ditulis. Menurut Ulfah *et al.*, (2017), sebagian besar bisnis memiliki kecenderungan untuk menyatakan kembali). Wajar karena perusahaan yakin akan dilindungi oleh pendapat yang akan diungkapkan bahkan oleh auditor, hal ini akan menyebabkan mereka melakukan kecurangan dengan cara yang lebih sewenang-wenang.

. Hasil penelitian yang dilakukan Ulfah *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa *auditor's opinion* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.. Oleh karena itu, hipotesis berikut digunakan dalam penelitian ini, seperti yang dijelaskan di atas:

H5: *Auditor's opinion* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.12.6 Pengaruh *CEO tenure* terhadap kecurangan laporan keuangan

Secara alami, ada struktur organisasi dalam bisnis yang mengendalikan operasi. Menurut Sumayyah & Ladepi (2020), dalam perusahaan harus ada orang yang paling bertanggung jawab, berperan penting dalam proses operasional, dan mengambil keputusan dalam perusahaan. Orang ini biasanya disebut sebagai CEO. Perusahaan dengan tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang membutuhkan CEO untuk membuat keputusan kebijakan. *CEO tenure* ini memaknai lamanya masa jabatan CEO dalam suatu organisasi. Apabila seorang Presiden memiliki jabatan yang cenderung lebih lama, tentu akan mempengaruhi sifat kinerja yang dimilikinya. Ketika CEO menjabat untuk jangka waktu yang lebih lama, dia dapat membuat keputusan yang lebih tepat mengenai perusahaan yang dia jalankan (Silaban & Zainal, 2021). Namun, tidak tertutup kemungkinan CEO menjabat lebih lama akan mengakibatkan terjadinya pemusatan kekuasaan, yang akan berdampak pada

kinerja komite audit dan auditor internal perusahaan. Karena sifat kekuasaan yang terpusat, hal ini tentu berpotensi menaikkan tingkat kecurangan laporan keuangan (Wang *et al.*, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan Silaban & Zainal (2021) menunjukkan bahwa *CEO tenure* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis berikut digunakan dalam penelitian ini, seperti yang dijelaskan di atas:

H6: *CEO tenure* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.12.7 Pengaruh *CEO duality* terhadap kecurangan laporan keuangan

Suatu kondisi yang dikenal sebagai dualitas CEO terjadi ketika seorang CEO memegang kekuasaan dalam organisasi tertentu. Dengan kata lain, seseorang memiliki kendali lebih besar atas suatu organisasi. (Imtikhani & Sukirman, 2021) Selain perannya sebagai CEO, beliau memegang posisi penting lainnya dalam sebuah organisasi atau bisnis seperti dewan komisaris. Seseorang akan mengembangkan sikap superioritas atau arogansi ketika ia mampu menduduki dua posisi dalam organisasi yang sama pada waktu yang sama, yang akan mendorong terjadinya kecurangan.

Karena ia memiliki kendali lebih untuk dapat memegang dua posisi secara bersamaan dalam satu organisasi atau perusahaan, seorang CEO seringkali mengejar tujuan pribadi untuk memaksimalkan keuntungan (Ratnasari & Rofi, 2020). Hal ini terlihat dari minimnya pengecekan yang dilakukan oleh organisasi karena sentralisasi kekuatan hanya pada satu individu (Mumpuni & Jatiningsih, 2020). Konflik kepentingan agen dan prinsipal juga akan tumbuh sebagai akibat dari hal ini. Seseorang tidak dapat membedakan antara tanggung jawab profesionalnya dan keuntungan pribadi dan keuntungan perusahaan ketika dia adalah dualis CEO. Menurut Sasongko & Wijyantika (2019), fenomena dualitas CEO di suatu perusahaan juga dapat mengakibatkan kurangnya independensi direksi karena CEO berhasil mendominasi kekuasaan.

Hasil penelitian yang dilakukan Yang *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa *CEO duality* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.. Oleh karena itu, hipotesis berikut digunakan dalam penelitian ini, seperti yang dijelaskan di atas:

H7: *CEO duality* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.12.8 Pengaruh *political connection* terhadap kecurangan laporan keuangan

Koneksi politik perusahaan dapat membantu menghasilkan lebih banyak uang. Dengan hubungan yang dibangun di atas koneksi politik ini, perusahaan bisa mendapatkan bantuan ketika ingin menandatangani kontrak dengan pemerintah atau memberikan pinjaman kepada pihak ketiga yang ada hubungannya dengan uang. Koneksi politik ini dapat menguntungkan dan mempermudah bisnis untuk berurusan dengan pihak luar. Meskipun perusahaan mengalami masa-masa sulit, terutama dalam hal keuangan, namun tetap ada jaminan bahwa perusahaan akan tetap berfungsi normal dan baik (Soelung *et al.*, 2021).

Menurut Wulandari & Raharja (2013), kemudahan meminjam uang dari pihak ketiga akan meningkat akibat keistimewaan tersendiri dari koneksi politik ini. Tentu saja, ini juga akan menaikkan tingkat utang perusahaan. Karena tingginya nilai hutang Anda, sebuah bisnis sebenarnya akan mulai mengalami kesulitan keuangan karena pinjaman menjadi lebih sering intensitasnya. Karena berkaitan dengan kebangkrutan, *financial distress* merupakan ancaman nyata bagi sebuah bisnis (Sagala & Siagian, 2021).

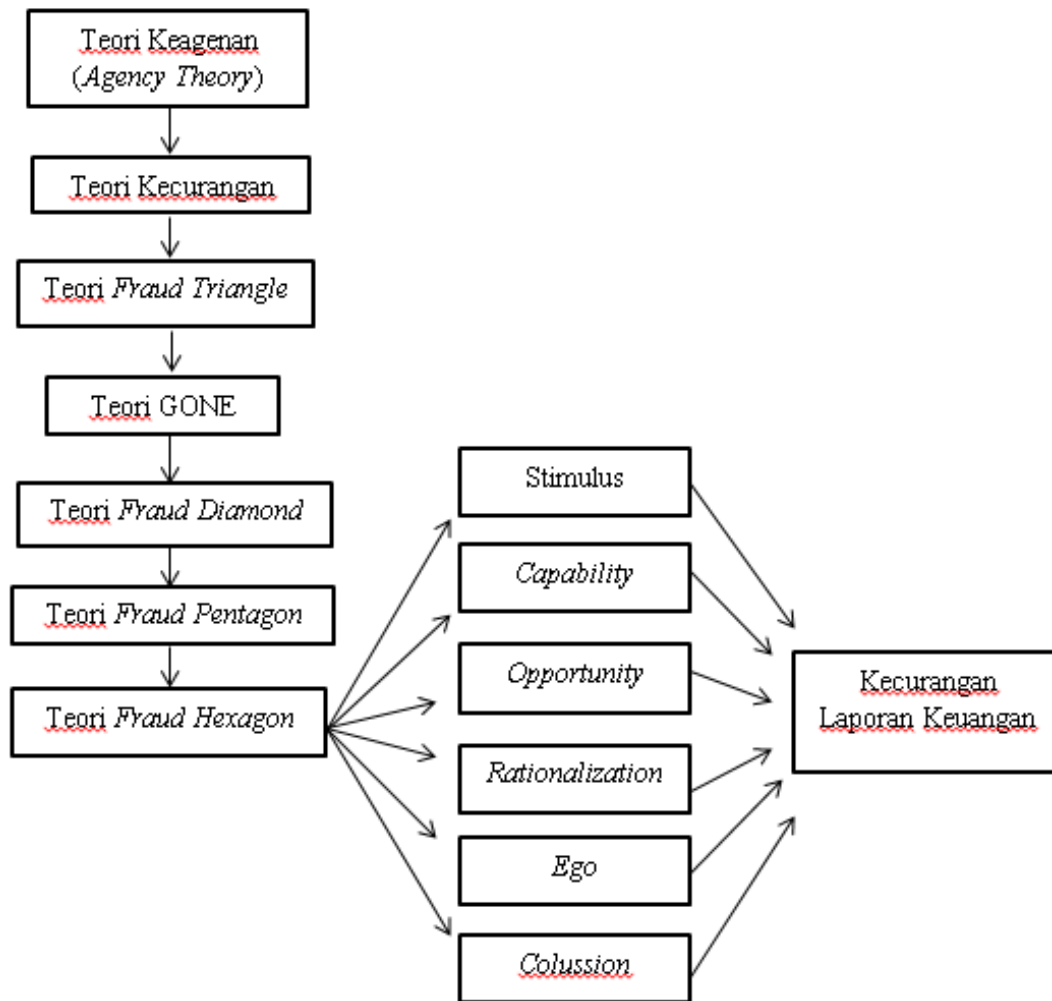
Selain itu, jika dewan direksi atau komisaris suatu perusahaan memiliki ikatan politik, maka akan menumbuhkan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi mereka karena orang-orang tersebut memiliki ikatan politik yang memudahkan untuk melakukan kecurangan. Hubungan politik dan teori keagenan ini dapat muncul karena agen dan prinsipal memiliki tujuan yang berbeda satu sama lain. Wajar jika agen ingin mendapatkan banyak keuntungan untuk dirinya sendiri karena melakukan pekerjaan tertentu. Hal ini akan sangat memudahkan

agen untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan karena akan ada dorongan untuk mendapatkan keuntungan lebih cepat (Imtikhani & Sukirman, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan Yang *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa *political connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.. Oleh karena itu, hipotesis berikut digunakan dalam penelitian ini, seperti yang dijelaskan di atas:

H8: *Political connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

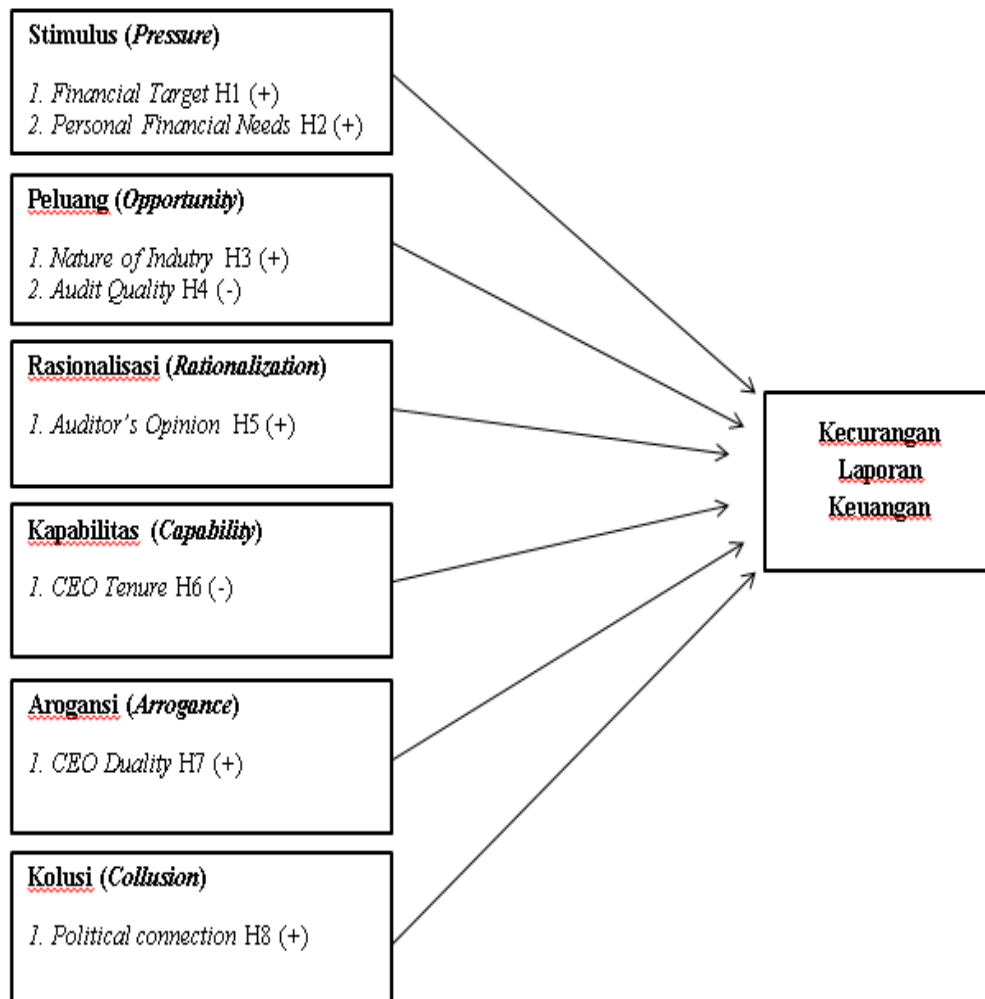
2.13 Rerangka Teoretis



Gambar 1. Rerangka Teoretis

Sumber: Data Diolah (2023)

2.14 Model Penelitian



Gambar 2. Model Penelitian

Sumber: Data Diolah (2023)